

## ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PENUMBUHAN *KLASTER* INDUSTRI KECIL BERBASIS AGRIBISNIS

( Studi Kasus Industri Kecil Sapu Glagah Kabupaten Purbalingga )

**Indi Sutopo**

Fakultas Ekonomi Unsoed Purwokerto  
(pratamasuta7@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *survey*, di 3 Subdistrik yaitu Bojongsari, Kajongan dan Brobot sebagai sampel desa analisis yang digunakan adalah analisis rasio dan analisis *multivariate* untuk mengetahui faktor dominan efektivitas dan penumbuhan *klaster* industri, dan analisis regresi untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas industri yang selanjutnya akan menjadi penentu dasar pembentukan model pembinaan industri kecil sapu glagah. Hasil analisis menunjukkan *klaster* industri kecil sapu glagah binaan pemerintah, telah mampu berkembang, terutama jika diukur berdasar Tipologi *klaster* Sandee dan Wingel (2002), Namun demikian perkembangannya berdasar mekanisme *klaster* belum efektif, karena belum adanya kerjasama dalam kelompok secara aktif, kerjasama antar pengusaha, kerjasama dalam proses produksi melalui sistem subkontrak, dan kerjasama pemasaran maupun membangun jaringan vertikal. Yang ada justru bersaing antar pengusaha dalam memperoleh bahan baku dan bersaing dalam pemasaran produk. Disisi lain belum terjadinya pertukaran pengetahuan maupun ketrampilan antara perusahaan (*knowlage and skill spillover*). Pembentukan dan pemberdayaan kelompok merupakan langkah awal pembinaan yang intensif. Kesulitan baik modal uang maupun peralatan bagi sebagian besar pengusaha dapat teratasi sendiri, namun bimbingan manajemen dan teknis secara terus menerus sangat dibutuhkan. Kesulitan pemasaran dapat dilakukan melalui promosi bersama baik secara horisontal maupun vertikal diantara pengusaha maupun antar Pemerintah Daerah

**Kata Kunci :** Tipologi, *Klaster*, Industri Kecil, Agribisnis

### ABSTRACT

*This research applied to survey method, with the three subdistrict are Bojongsari with Kajongan and Brobot as villages sample, Karangjambu with Kajongan and Brobot villages samples, Karangreja subdistrict with Karangreja and Gondang as village sample. The multivariate and regression method be uses as tools of analysis to find influences factor of the production and industrial productivity and so on will be use as arranging small industrial sapu glagah model. The analysis can be found that the sapu glagah small industrial have developed, but no cooperations in group effectively, inter cooperation of firms, inter cooperation of productions, and market operations. Some time often are competitions inter firms in raw material buying and competition in market. The dominant factor of the small industrial cluster sapu glagah progress are the institutional, industrial productivity and the new technology iquipment and mechinerry. The initial of government assistancy and other institutionals are make the group or institutional be come the firms sturdy, reinforce the role of dominant factors firms progresion with the group empowerment.*

**Keywords :** Typology, Cluster, Small Industries, Agribusiness

### PENDAHULUAN

Lima belas tahun yang lalu telah terlihat upaya menggali pentingnya *klaster* industri. Ratusan studi *klaster* telah dilakukan diseluruh dunia (Van der Linde 2002). Kajian literatur awal menunjukkan bahwa di masa lalu telah terdapat program pengembangan Industri Kecil berbasis *klaster* yang dilakukan dalam kerangka program pemerintah (Sri Lestari, 2006) seperti melalui 1) *extension workers*, (2) penyediaan

*motivator* kepada kelompok usaha, (3) pemberian dukungan teknis melalui unit pelayanan teknis dan BDS, (4) pelaksanaan *trade fairs* untuk mengembangkan jejaring pemasaran Industri Kecil, (5) pembuatan *trading house*, dan lain-lain.

Khalid Nadvi (1999) menyatakan bahwa industri kecil dan menengah keberadaannya sering mendominasi suatu *klaster* (*mengklaster*), walaupun ada peningkatan secara signifikan jumlah industri besar, namun *klaster* industri juga terus berkembang, seperti *Pakistani cluster*,

*Braziliani cluster* yang memiliki orientasi ekspor sangat tinggi. Demikian pula dengan *Indian* dan *Mexican cluster* yang telah mulai menembus pasar ekspor. Dalam literature ditemui beberapa definisi *klaster* (Cooke, 2001; Enright, 2003; Isaksen, 2005 ; Martin dan Sunley, 2003;

Sternberg and Litzenberg, 2004). Suatu definisi umum yang diusulkan Porter (1998), *klaster* sebagai konsentrasi geografis dari per usahaan yang saling berhubungan dan lembaga dalam bidang tertentu. *Klaster* mencakup rangkaian industri yang saling terkait dan keseluruhan kepentingan lainnya seperti halnya bersaing, sebagai contoh *supplier* input tertentu seperti halnya komponen, mesin dan jasa, serta penyedia infrastruktur tertentu. David Doloreux (2008) menyatakan *klaster* juga sering memperluas ke hilir ke agen dan pelanggan serta menyebrang ke industri produk pelengkap dan perusahaan dalam industri yang berhubungan dengan keahlian, teknologi.

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Weijland (1999) tentang *klaster* industri tradisional di pedesaan Indonesia, terlihat bahwa ada beberapa keuntungan potensial pengklusteran. Jika diukur dari kapasitas perusahaan individunya, industri tradisional pedesaan hanya mempunyai sedikit kekuatan, tetapi melalui pengembangan jaringan perdagangan dan kluster banyak dari permasalahan teknologi dan pemasarannya dapat dipecahkan. Penyatuan produksi (*joint production*) akan mengurangi biaya-biaya transaksi pembelian *input* dan biaya memasarkan *output*, dan oleh karena itu akan menarik minat pedagang. Kegiatan ini membantu memecahkan permasalahan keuangan yang mendesak pe ngusaha miskin. Pengklusteran juga mempermudah aliran informasi dan memudahkan *order-sharing*, *labor-sharing* dan *sub-contracting*.

Melihat banyaknya industri-industri yang meng-*klaster* itu, pemerintah Indonesia sudah berusaha melakukan pembinaan jika tahun 1992 sebanyak 8329 kluster maka tahun 1998 menjadi 12.162 *klaster* di seluruh Indonesia. Pembinaan itu, khususnya yang berkaitan dengan bantuan teknis dan keuangan. Bantuan teknis, misalnya, dalam bentuk pendirian UPT (Unit Pelaksana Teknis) tertentu, seperti UPT yang berkaitan dengan industri kulit, kayu dan yang lain. Melalui UPT ini pemerintah juga sekaligus memperkenalkan

teknologi dan *knowledge* baru guna mem perbaiki kualitas produksi yang dihasilkan industri-industri yang ada di lingkungan kluster itu (Thee, 1989). Selain itu, UPT juga berfungsi untuk memberikan pelatihan manajemen dan menambah ketrampilan tenaga kerja yang tersedia. Di tempat tertentu, UPT bahkan bisa berfungsi untuk menyediakan bahan material untuk keperluan produksi (Thee, 1993)

Sementara itu, bantuan finansial mencakup pemberian konsesi kredit. Untuk itu, pemerintah telah diperkenalkan program Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP). Kedua jenis kredit ini dikoordinasikan oleh Bank Indonesia. Tetapi, dalam pelaksanaannya dilakukan oleh bank-bank komersial, baik milik pemerintah maupun swasta (Bolnick, 1982; Levitsky, 2001). Sayangnya, tidak semua program pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah itu berlangsung secara baik. Program konsesi kredit, misalnya, tidak berlangsung secara efektif (Grizzell 1988; Hamid 1991; Hayashi 2002; Hill 2001; Thee 1993). Hal ini terlihat dari tingginya tingkat *default* dari para peminjam. Konsekuensinya, tidak sedikit kredit KIK/KMKP itu yang macet.

Namun demikian hasil penelitian yang dilakukan di Daerah Istimewa Aceh, dengan objek penelitian industri kecil dan bapak angkat yang berada di daerah, ditemukan bahwa industri kecil binaan lebih baik dari pada industri kecil nonbinaan. Industri kecil binaan mempunyai performansi usaha lebih baik daripada sebelum dibina terutama dalam hal pemasaran dan kemudahan memperoleh modal. Kedua variabel ini merupakan bagian dari persyaratan sukses suatu usaha industri kecil. Pengusaha industri kecil binaan mempunyai kesempatan mendapatkan pengetahuan tambahan melalui kursus atau magang yang dibantu oleh bapak angkat. (Ferry Soraya, 1994). Lebih jauh lagi hasil penelitian Kusnandar dan Marimin (2003) pada *klaster* Agroindustri produk jamu di Surakarta, dengan menggunakan analisis "*Interpretative Structural Modelling Technique*" diperoleh temuan bahwa struktur kelembagaan *klaster* sangat dominan peranannya. Dengan PEMDA sebagai elemen kunci dalam pengembangan agro industri jamu. Hasil penelitian Dedy Handrimurtjahyo, Sri Susilo, Amiluhur Soeroso, (2007) diperoleh

temuan bahwa pertumbuhan usaha pengrajin gerabah dan keramik Kasongan, di Bantul dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ukuran usaha dalam hal ini jumlah tenaga kerja, umur unit usaha atau lamanya unit usaha telah beroperasi, legalitas badan / unit usaha, fasilitas kredit perbankan yang diperoleh unit / badan usaha, dan kegiatan internasionalisasi badan atau unit usaha dengan melakukan aktivitas ekspor hasil produksinya.

Penelitian Rustina (2005), menyatakan proses terbentuknya *klaster* industri kecil, karena munculnya usaha inti baru, kemunculan usaha inti baru ini disebabkan oleh usaha inti yang ada tidak mampu melayani permintaan pasar serta tidak tercapainya kemampuan proses produksi. Penelitian ini secara tidak langsung menyatakan bahwa penumbuhan *klaster* sangat dipengaruhi oleh pasar (permintaan) namun apakah permintaan pasar tumbuh dengan sendirinya atau hasil daya upaya industri kecil itu sendiri, jawab atas fenomena ini belum jelas. Penelitian Sri Lestari (2006) menghasilkan analisis yang lebih luas lagi. Dengan analisis diskriminan yang dilakukan menunjukkan sentra-sentra yang berhasil menumbuhkan ciri-ciri *klaster*, menonjol dalam keberadaan kelompok, melakukan kombinasi sumberdaya dan kompetensi untuk kepentingan produk sentra, membuat dan berinteraksi dalam institusi bersama yang dibuat untuk menunjang produksi atau pemasaran produk sentra, biasanya mencapai tahapan perkembangan sentra yang berkembang dan dewasa, serta mulai melakukan spesialisasi dalam menghasilkan produk sentra.

Usaha industri kecil sapu glagah ternyata telah lama diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Purbalingga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan maupun perkembangan saat ini sehingga produknya dapat menembus pasar ekspor bukan datang seketika, akan tetapi memiliki sejarah maupun perjalanan yang cukup panjang. Produk sapu glagah tidak hanya dipasarkan di pasar nasional saja tapi sudah menembus pasar ekspor. Industri kecil ini cenderung meng*klaster* di beberapa wilayah kecamatan yaitu

Kecamatan Karangjambu, Karangreja dan kecamatan bojongsari. Pemerintah telah membina sejak tahun 2002. Namun permasalahan yang dihadapi adalah Apakah penumbuhan *klaster* industri kecil pada sentra-sentra industri kecil binaan pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah telah berjalan dengan baik? Apakah faktor dominan yang mempengaruhi penumbuhan *klaster* industri kecil di Kabupaten Purbalingga dan Bagaimana model penumbuhan *klaster* industri kecil yang memadai.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui efektivitas *klaster* digunakan analisis Tipologi *klaster* Sandee dan Wingel (2002). Untuk mengetahui faktor dominan digunakan analisis multivariat dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penumbuhan *klaster* digunakan analisis regresi. Pengembangan model pembinaan dilakukan dengan mendasarkan pada faktor dominan dan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja *klaster* industri sapu glagah Purbalingga.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kecil sapu glagah telah di usahakan 54 tahun yang lalu (sejak tahun 1958). Walaupun demikian ada pula yang baru 4 tahun berjalan, namun lama usaha rata-rata 17 tahun lebih. Perajin yang telah mengusahakan lebih dari 38 tahun terdapat tiga responden atau 13,64 persen, lama usaha 38 tahun samapai 23 tahun hanya 4,55 persen dan 22 tahun sampai 15 tahun 27,27 persen serta sebaian besar perajin sapu glagah telah berusaha kurang dari 15 tahun.

Selain itu *klaster* industri kecil sapu glagah binaan pemerintah, telah mampu berkembang, terutama jika diukur berdasar Tipologi *klaster* Sandee dan Wingel (2002), sebagaimana tabel 1.

Tabel .1. Analisis kinerja *klaster* sapu glagah Purbalingga berdasar Tipologi *klaster* Sandee dan Wingel (2002)

No.	Tipologi <i>klaster</i> Sandee dan Wingel (2002),	<i>Klaster</i> Sapu Glagah Purbalingga
1	Produktivitas dan upah rendah	Produktivitas dan upah cukup tinggi
2	Stagnan (tidak ada perluasan pasar, tidak adanya kenaikan investasi dan produksi	Ada perluasan pasar bahkan secara tidak langsung memasuki pasar ekspor. Investasi dan produksi meningkat (81 %)
3	Tidak adanya perbaikan metode produksi, manajemen, organisasi dan pengembangan produk,	Perbaikan metode produksi, manajemen, organisasi dan pengembangan produk masih rendah. (22 %)
4	Orientasi pasarnya lokal ( <i>low income consumers</i> ), menggunakan alat dan peralatan tradisional, sangat sederhana	Sebagian besar berorientasi ke nonpasar lokal, namun sebagian besar menggunakan alat tradisional (78 %)
5	Beberapa produsen buta huruf, dan pasif dalam pengembangan pasar, berperan sebagai perantara atau pedagang,	Produsen sudah tamat Sekolah Dasar (SD) dan aktif dalam pengembangan pasar, namun juga berperan sebagai perantara atau pedagang. (90%)
6	Tingkat kerjasama yang rendah demikian pula dalam spesialisasi (tidak adanya kerjasama vertikal) tidak adanya jaringan kerja dengan organisasi pendukung yang ada di luar <i>klaster</i>	Tingkat kerjasama internal dan eksternal sebagian besar masih rendah (kurang dari 50 %)

Namun berdasar mekanisme *klaster* perkembangannya belum efektif, karena belum adanya kerjasama dalam kelompok secara aktif, kerjasama antar pengusaha, kerjasama dalam proses produksi melalui sistem subkontrak, dan kerjasama pemasaran maupun membangun jaringan vertikal. Yang ada justru bersaing antar pengusaha dalam memperoleh bahan baku dan bersaing dalam pemasaran produk. Disisi lain belum terjadinya pertukaran pengetahuan maupun ketrampilan antara perusahaan (*knowlage and skill spillover*). Sebagaimana tabel 2

Sub Kontrak	5	22,73
Perluasan Pasar	18	81,82
Alat non tradisional	5	22,73
Binaan	13	59,09

Faktor dominan penumbuhan *klaster* industri kecil sapu glagah di Kabupaten Purba lingga adalah komponen keberadaan kelembagaan, yang mampu memperluas pemasaran, memperbaiki sistem produksi dan kelompok yang dinamis. Faktor dominan lainnya adalah keberadaan industri yang sudah memiliki produktivitas yang baik, namun faktor pendorong lainnya yang belum terpenuhi adalah penggunaan alat produksi yang masih tradisional.

Tabel 2. Bobot *Klaster* berdasar ciri *klaster*

Ciri <i>Klaster</i>	Respon den	Proporsi (%)
Usaha Bersama	9	40,91
Memiliki Perkumpulan	7	31,82

Tabel 3. Component Matrix(a)

Faktor	Component			
	1	2	3	4
Usaha bersama	-.279	.057	.523	-.724
Pola subkontrak	-.552	.219	.382	<b>.588</b>
Perluasan pasar	<b>.526</b>	.520	.517	-.118
Alat produksi	.437	-.342	<b>.639</b>	.189
Binaan	<b>.776</b>	.268	-.362	-.118
Perkumpulan	<b>.552</b>	-.482	.156	.312
Produktifas Industri	.084	<b>.840</b>	.011	.263

ExtractionMethod:PrincipalComponent Analysis.

a 4 components extracted.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *klaster* dalam hal ini nilai produksi industri, pada industri kecil sapu glagah digunakan analisis regresi. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Koefisin regresi pengaruh jumlah tenaga kerja, nilai bahan baku dan nilai alat terhadap nilai produksi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-637.817	2171.414		-.294	.772		
Jumlah tenaga kkerja	73.954	91.137	.114	.811	.428	.821	1.218
Nilai bhn baku	.000	.000	.735	3.716	.002	.414	2.416
Nilai alat	.001	.003	.082	.443	.663	.472	2.120

a Dependent Variable:nilai produksi

Dalam hal ini R = Nilai Produksi (Rp), JTK= Jumlah tenaga kerja (Orang), NILBB= Nilai bahan baku (Rupiah), NILALT= Nilai alat produksi (Rupiah). \* signifikan pada df= 5 %. Dengan demikian faktor yang paling signifikan terhadap nilai produksi adalah nilai bahan baku dan profit (keuntungan). Nilai bahan baku berpola negatif yang berarti me ningkatnya nilai bahan baku akan menurunkan produktivitas industri dan meningkatnya ke untungan akan meningkatkan produktivitas industri.

Produktivitas industri usaha sapu glagah cukup baik, karena rata-rata mencapai 2,34. Yang berarti bahwa satu satuan nilai input mampu menghasilkan 2,34 satuan nilai output. Permasalahan yang dihadapi adalah faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas industri itu sendiri.

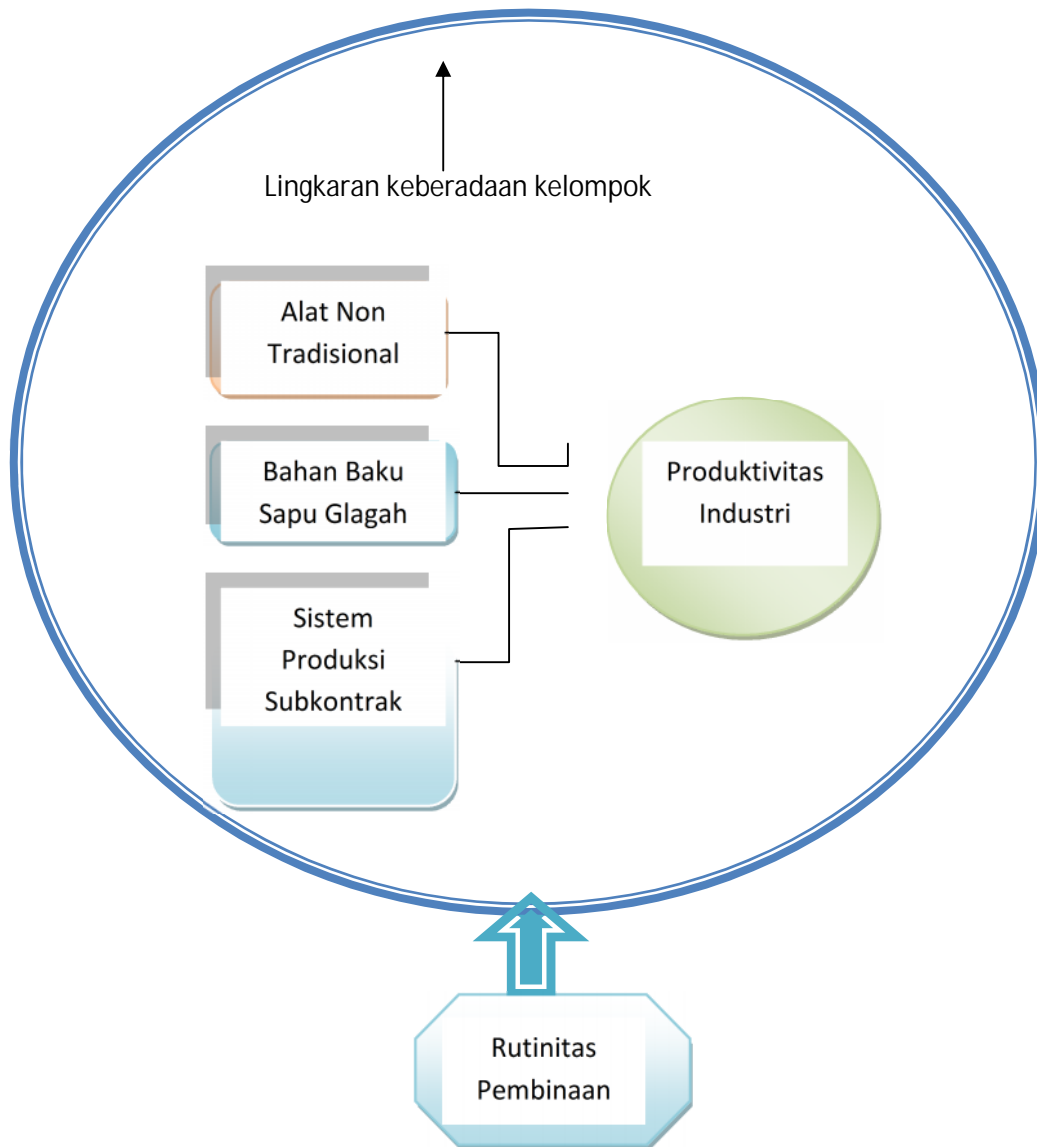
Tabel 5. Koefisien regresi pengaruh nilai bahan baku, jumlah tenaga kerja, nilai alat, keuntung

(profit), binaan pemerintah terhadap produktivitas industri.

Berdasar analisis regresi faktor yang mempengaruhi produktivitas industri secara signifikan adalah nilai bahan baku. Kenaikan nilai bahan baku akan menurunkan produktivitas industri dan keuntungan yang meningkat akan meningkatkan produktivitas industri.

Dengan demikian model pembinaan *klaster* industri kecil diawali penyiapan media usaha yang baik, meningkatkan kualitas faktor-faktor yang berpengaruh secara intensif, membantu pemecahan masalah yang dihadapi dan berupaya mebina hubungan baik antara pembina dan yang dibina, melalui pemberddayaan kelompok yang terbentuk.

Berdasar analisis faktor dan analisis produktivitas industri, maka model pembinaan yang dibangun berdasar pada empat komponen dasar yang dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model pembinaan Industri kecil Sapu Glagah

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

*Klaster* industri kecil sapu glagah telah mampu berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengusaha yang terus bertambah, disisi lain produktivitas industri masih tinggi. Namun demikian perkembangan *klaster* masih belum efektif, karena lemahnya ciri *klaster* yang semesatinya menjadi kekuatan industri kecil, yaitu kerjasama antar perusahaan, baik

dalam hal produksi, pengadaan faktor produksi dan pertukaran pengetahuan. Disamping itu usaha pemasaran masih subyektif, belum melakukan kerjasama kelompok.

Faktor penentu industri masih bersifat umum yaitu nilai bahan baku dan keuntungan, yang berarti bahwa ketersediaan bahan baku harus terjaga disamping industri perlu melakukan efisiensi usaha.

Berdasar kesimpulan di atas maka dapat diambil beberapa implikasi penting yaitu:

Pembentukan dan pemberdayaan kelompok merupakan langkah awal pembinaan yang intensif. Klesulitan baik modal uang maupun peralatan bagi sebagian besar pengusaha dapat teratasi sendiri, namun bimbingan manajemen dan teknis secara terus menerus sangat dibutuhkan. Kesulitan pemasaran dapat dilakukan melalui promosi bersama baik secara horisontal

maupun vertikal diantar pengusaha maupun antar Pemerintah Daerah.

Rekomendasi penelitian lebih lanjut mencakup ekstensifikasi dan intensifikasi usaha tani kembang glagah, serta faktor-faktor yang terkait dengan pengembangan teknologi produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bolnick, B.R., (1982). 'Concessional Credit for Small Scale Enterprise', *Bulletin of Indonesian Economics Studies*, 18(2):65-85.
- Cooke, P. (2001) Regional innovation systems, clusters, and the knowledge economy, *Industrial and Corporate Change*, 10, pp. 945-974.
- David Doloreux, (2008), Quebec's Coastal Maritime Industrial Cluster: (Not) Innovative and (Locally) Embedded. *Journal of Small Business and Entrepreneurship* 21, no. 3 (2008): pp. 325-344. Ottawa.
- Dedy H, Susilo YS, Amiluhur S, (2007), *Faktor-faktor penentu pertumbuhan industri kecil (kasus industri grabah dan keramik Kasongan, Bantul Yogyakarta*, Parallel Session IIIA : Agriculture & Rural Economy 13 Desember 2007, Jam 09.00-11.30 Wisma Makara, Kampus UI - Depok
- Ferry Soraya, (2008), Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembinaan industri kecil melalui bapak angkat. *Master Theses* from JBPTITBPP Oleh : Central Library Institute Technology Bandung (ITB)
- Grizzell, S., (1988). 'Promoting Small Scale Manufacturing in Indonesia: What Works?' *DPS Research Memo* No. 17, Jakarta.
- Hamid, A., (1991). 'The Development of Small Scale Industries in Indonesia: View on Central Government Policies,' *V.R.F. Series* No 184, Yokyo.
- Hayashi, M., (2002). 'SME Development and Subcontracting in Indonesia : A Comparison with Japan's Historical Experience,' PhD *Thesis*, The Australian National University, Canberra.
- Hill, H., (2001). 'Small and Medium Enterprises in Indonesia', *Asian Survey*, 41(2):248-70.
- Hughes, H., (1984). 'Industrialization and Development: A Stocktaking', dalam P.K. Gosh (ed.), *Industrialization and Development*, Greenwood Press, Westport:5-29.
- Hughes, H., (1984). 'Industrialization and Development: A Stocktaking', dalam P.K. Gosh (ed.), *Industrialization and Development*, Greenwood Press, Westport:5-29.
- Khalid Nadvi, (1999), *Facing the new competition: Business associations in developing country industrial clusters, Business and Society Programme. International Institute for Labour Studies Geneva.*
- Kusnandar, Marimin, (2003), Pengembangan Produk Agroindustri Jamu Dan Analisis Struktur Kelembagaan, *Teknologi dan Industri Pangan*, Vol IIV, No. 1.
- Levitsky, J., (2001). 'Innovations in the Financing of Small and Microenterprises in Developing Countries', *SED Working Paper No 22/E*, Geneva.
- Porter, M. (1998) Clusters and the new economics of competition, *Harvard Business Review*, 76(6), pp. 77-90.
- Sandee, H., and J. ter Wingel (2002), "SME Cluster Development Strategies in Indonesia: What Can We Learn from

Successful Clusters?" paper presented for JICA Workshop on Strengthening Capacity of SME Clusters in Indonesia, Jakarta, March 5–6.

- Sri Lestari Hs, (2006), Kajian Efektivitas Model Penumbuhan *Klaster* Bisnis UKM Berbasis Agribisnis, *Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK, Jakarta*
- Thee Kian Wie.(1993). Industrialisasi di Indonesia: Beberapa Kajian. LP3ES. Jakarta
- Untari, R, (2005), Pola Pertumbuhan *Klaster* Industri Kecil Indonesia, Disertasi, ITB
- Van der Linde, C.(2002) The Cluster Meta Study – List of Clusters and Bibliography. Institute for Strategy and Competitiveness, Harvard Business School, <http://www.isc.hbs.edu/MetaStudy2002Bib.pdf>.
- Weijland, Hermine. (1999). Microenterprise Klusters in Rural Indonesia: Industrial Seed bed and Policy Target. *World Development*, Vol.27, No.9, pp.1515-1530